

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab ini, memaparkan mengenai teori yang digunakan penulis guna membantu jalannya penelitian. Adapun pada bab ini yang dipaparkan adalah terkait sastra, cerita rakyat, sosiologi sastra, sastra bandingan, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

2.1. Sastra

Badrun dalam Sukirman (2021) mendefinisikan sastra sebagai kegiatan artistik yang di dalamnya terdapat bahasa dan simbol sebagai alat untuk menciptakan sesuatu yang imajinatif. Aristoteles adalah asal mula dari munculnya sastra, hal ini dibuktikan dengan buku berjudul *Poetica*.

Sastra dapat dibagi berdasarkan beberapa hal, pertama, sastra terbagi menjadi sastra lisan dan sastra tulis. Shin (2019) menyatakan bahwa sastra lisan adalah segala bentuk karya yang disampaikan secara lisan dan diturunkan secara turun temurun. Biasanya sastra lisan muncul terlebih dahulu dibandingkan sastra tulis. Sedangkan sastra tulis adalah karya sastra yang menggunakan media tulis, seperti kitab, novel, puisi, dan lain-lain. Sastra tulis berkembang setelah sebuah daerah mempunyai aksara. Sastra tulis yang tercatat dalam sejarah sastra Indonesia dimulai sejak sebelum abad ke-20. Sedangkan sastra tulis di Korea sudah berkembang pada abad ke 12, yakni dengan adanya buku Samguk Sagi yang merupakan catatan sejarah tertua di Korea yang ditulis menggunakan aksara Hanja.

Di Indonesia, sastra terbagi ke dalam sastra imajinatif dan sastra non-imajinatif (Sumardjo & Saini, 2018). Sastra imajinatif terdiri dari puisi dan prosa. Seperti namanya, sastra imajinatif adalah sastra yang isinya berasal dari imajinasi penulis semata. Puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang didalamnya terdiri dari kata-kata indah dan penuh akan makna (Kosasih, 2012). Adapun, puisi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti puisi lama atau klasik seperti pantun, gurindam, mantra, seloka, dan talibun, puisi baru atau bebas seperti ode, balada, elegi, satir, dan romansa, dan puisi kontemporer.

Prosa adalah karangan bebas yang berasal dari kenyataan atau dari sesuatu yang nyata berdasarkan fakta. Prosa dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni prosa fiksi dan non fiksi. Aminuddin (2013) menyampaikan bahwa prosa fiksi adalah sebuah cerita yang terbentuk dengan pemeran, latar, alur dan rangkaian cerita yang muncul dari imajinasi pengarang.

Berbeda dengan sastra di Indonesia, sastra Korea mengategorikan sastra berdasarkan periode kemunculan (Shin, 2019). Jika diurutkan, maka sejarah kesusastraan Korea diurutkan sebagai berikut; (1) Kesusastraan zaman kuno; (2) Kesusastraan zaman Tiga Kerajaan dan zaman Kerajaan Selatan-Utara; (3) Kesusastraan zaman Goryeo; (4) Kesusastraan zaman Joseon; (5) Kesusastraan zaman kolonisasi Jepang; (6) Kesusastraan zaman setelah kemerdekaan.

Adapun, cabang kesusastraan Korea tidak jauh berbeda dengan sastra Indonesia. Sastra Korea dapat dikelompokkan menjadi beberapa cara, di antaranya berdasarkan dua aspek, tiga aspek dan lima aspek. Pengelompokan dua aspek yang dimaksud adalah puisi dan prosa. Cara ini dianggap kurang sesuai karena tidak dapat menampung keseluruhan karya sastra Korea. Dalam pengelompokan tiga aspek, sastra Korea terbagi menjadi puisi, prosa dan drama. Dan pengelompokan lima aspek dilakukan sebagai wadah untuk menampung sastra-sastra baru yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pada kelompok ini sastra Korea terbagi menjadi puisi, prosa, drama, esai dan kritik. Secara umum, Shin (2019) menggunakan pembagian sastra Korea berdasarkan tiga aspek.

2.1.1 Puisi

Puisi adalah sebuah bentuk karya sastra yang didalamnya terdiri dari kata-kata indah dan penuh akan makna (Kosasih, 2012). Dari masa ke masa puisi selalu mengalami perubahan dan perkembangan sebagaimana yang disampaikan oleh Riffaterre dalam Shin (2019), perubahan terjadi sesuai dengan evolusi selera dan perubahan konsep estetikanya. Terdapat tiga unsur pokok yang lazim terdapat di dalam puisi, yakni ide, bentuk, dan kesan. Puisi juga memiliki sifat khas yaitu padat, artinya berbeda dengan prosa yang bersifat menguraikan (Shin, 2019).

Adapun, di Indonesia puisi lazim dibagi menjadi beberapa jenis, seperti puisi lama atau klasik seperti pantun, gurindam, mantra, seloka, dan talibun, puisi baru atau bebas seperti ode, balada, elegi, satir, dan romansa, dan puisi kontemporer. Sementara pada sastra Korea, puisi dibagi berdasarkan jenisnya, di antaranya *godae gayo*, *hyangga*, *goryeo sokyō*, *gyeonggichega*, *sijo*, *gasa*, *akjang*, *minyo*, *hansi*, *changga*, *sinchesi*, dan puisi modern.

2.1.2 Prosa

Prosa adalah karangan bebas yang berasal dari kenyataan atau dari sesuatu yang nyata berdasarkan fakta. Prosa dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni prosa fiksi dan non fiksi. Aminuddin (2013) menyampaikan bahwa prosa fiksi adalah sebuah cerita yang terbentuk dengan pemeran, latar, alur dan rangkaian cerita yang muncul dari imajinasi pengarang.

Tidak seperti puisi yang terikat dengan ritme dan aturan-aturan tertentu, prosa cenderung bebas dan tidak terikat (Shin, 2019). Dalam pandangan yang lebih luas, prosa mencakup semua dokumen, seperti novel, drama, kritik sastra, esai, catatan harian, surat, laporan penelitian, hingga percakapan sehari-hari. Namun demikian tidak semua hal termasuk ke dalam prosa di bidang sastra. Bentuk-bentuk prosa terbagi menjadi dua yakni prosa lama dan prosa baru.

Prosa lama adalah karya sastra asli berdasarkan tempat terciptanya prosa tersebut tanpa pengaruh dari sastra atau budaya barat. Prosa lama di Indonesia mulai muncul semenjak masuknya agama dan budaya islam. Adapun bentuk-bentuk sastra prosa lama menurut Liliweri (2021) di antaranya:

- 1) **Hikayat.** Hikayat adalah cerita tentang isi kehidupan dewi, raja-raja dengan kekuatan gaib, peri, dan pangeran serta putri kerajaan. Dalam cerita hikayat kebanyakan tokoh yang diambil ada dalam sejarah.
- 2) **Sejarah.** Sejarah atau tambo adalah bentuk prosa lama yang berisi peristiwa sejarah. Ceritanya dijelaskan dan terdapat bukti berupa fakta. Biasanya tidak hanya peristiwa sejarah tetapi juga silsilah raja.
- 3) **Kisah.** Kisah adalah cerita tentang kisah perjalanan atau pelayaran seseorang dari tempat ke tempat lain.

- 4) **Dongeng.** Dongeng adalah sebuah cerita dengan sifat khayalan atau fiktif. Dongeng memiliki ragamnya sendiri, seperti fabel atau cerita dengan tokoh binatang, mite (mitos) berupa cerita yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap benda atau kekuatan gaib, legenda atau cerita tentang suatu tempat, benda atau tokoh hingga kejadian luar biasa, sage yakni cerita lama yang menceritakan keberanian, kepahlawanan, kesaktian dan keajaiban seseorang, parabel atau cerita fiktif tentang sikap moral atau keagamaan, dan dongeng jenaka berupa cerita tentang tingkah laku orang bodoh, malas, atau cerdik yang digambarkan dengan humor.

Menurut Lafamane (2020) prosa baru adalah karangan prosa yang telah dipengaruhi oleh sastra dan budaya barat. Bentuk prosa baru di antaranya:

- 1) **Roman.** Roman adalah prosa baru yang di dalamnya menceritakan tentang kehidupan tokoh utama. Di dalam sebuah roman, tokoh utama diceritakan mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Di dalam roman tercakup adat atau aspek kehidupan masyarakat secara detail dengan alur yang bercabang.
- 2) **Novel.** Novel adalah prosa baru yang menggambarkan kehidupan menarik tokoh utamanya, biasanya juga mengandung konflik.
- 3) **Cerpen.** Cerpen adalah prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan tokoh utama. Terdapat konflik di dalam cerpen, tetapi tidak sampai menyebabkan adanya perubahan nasib dari si tokoh utama.
- 4) **Riwayat.** Riwayat atau biografi berupa prosa yang berisikan pengalaman hidup tokoh utama. Tokoh utama dapat merupakan diri pengarang atau tokoh lain mulai dari kecil hingga dewasa atau hingga meninggal dunia.
- 5) **Kritik.** Kritik adalah karangan prosa yang menjelaskan pertimbangan baik-buruk sebuah karya dengan memberi alasan-alasan tentang isi yang bersifat objektif dan menghakimi.
- 6) **Resensi.** Resensi adalah sebuah pembicaraan/pertimbangan/ulasan dari sebuah karya dalam bentuk buku, film, drama, dll.
- 7) **Esai.** Sebuah ulasan sebuah masalah secara pintas berdasarkan pandangan penulis. Isi esai dapat berupa pelajaran hidup, tanggapan, renungan atau komentar tentang budaya, seni, fenomena sosial, politik, dll.

Pada sastra Korea, Shin (2019) membagi prosa berdasarkan jenisnya, di antaranya adalah:

- 1) ***Seolhwa***. *Seolhwa* merujuk pada kisah yang diceritakan turun temurun secara lisan. *Seolhwa* dapat disamakan dengan dongeng pada sastra Indonesia. Kisah-kisah yang termasuk ke dalam *seolhwa* adalah cerita tentang kehidupan sebuah bangsa. *Seolhwa* dibagi menjadi mitos, legenda dan cerita rakyat.
- 2) ***Seosa minyo dan seosa muga***. *Seosa minyo dan seosa muga* dalam bahasa Indonesia adalah lagu rakyat epik dan lagu dukun epik. *Seosa muga* dan *seosa muga* merupakan bentuk prosa dari masing-masing *minyo* dan *muga*.
- 3) ***Gosomeol***. *Gosomeol* dalam bahasa Indonesia adalah novel lama. Novel lama ini terbagi menjadi *hanmun soseol* (menggunakan hanja) dan *gukmun soseol* (menggunakan hangeul). Novel lama ini diawali pada awal abad ke 17 yang ditandai dengan munculnya novel “Honggildongjeon” karya Heo Gyun.
- 4) ***Mundapche soseol dan toronche soseol***. *Mundapche soseol dan toronche soseol* dalam bahasa Indonesia adalah novel tanya jawab dan novel diskusi. Walaupun disebut novel tapi sebenarnya kedua jenis sastra ini dimuat di koran, buletin mingguan, majalah, dan hanya beberapa yang diterbitkan dalam bentuk buku.
- 5) ***Yeoksajeongi soseol***. *Yeoksajeongi soseol* atau dalam bahasa Indonesia adalah novel biografi sejarah adalah novel yang menceritakan tentang seorang tokoh maupun menciptakan novel sejarah dengan bentuk biografi. Novel ini biasanya merupakan terjemahan dari novel berbahasa asing. Umumnya memuat tokoh asing dari barat.
- 6) ***Sinsoseol***. *Sinsoseol* atau novel baru adalah novel yang muncul di masa masuknya pengaruh barat ke Korea, sehingga dianggap juga sebagai pelopor novel modern di dalam sejarah Korea. Diawali oleh jenis novel ini lah sastra Korea mulai mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan pendidikan, persamaan hak, dan tema-tema lain yang berkaitan dengan pencerahan.
- 7) ***Hyeondae soseol***. *Hyeondae soseol* adalah novel modern, yang mana mulai memunculkan sisi realisme yang berbeda dari jenis-jenis novel atau prosa sebelumnya. Karakteristik novel inilah yang menjadi novel Korea sampai saat ini.

Adapun cerita Hong Gil-dong termasuk ke dalam Gososeol pada sastra Korea. Hal ini disebabkan karena tokoh Hong Gil-dong sendiri pertama kali muncul pada novel lama “Honggildongjeon” karya Heo Gyun. Yang kemudian tokoh Hong Gil-dong berkembang dan diketahui masyarakat sebagai tokoh pahlawan. Sementara Pitung, tergolong sebagai dongeng sage pada sastra Indonesia. Walaupun demikian kedua tokoh dari kedua cerita tersebut kemudian dikenal oleh masyarakat luas dan dapat digolongkan menjadi cerita rakyat.

2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat termasuk ke dalam jenis karya sastra imajinatif berbentuk prosa fiksi. Cerita rakyat adalah sebuah cerita atau kepercayaan dari sekelompok orang yang diturunkan secara turun-temurun, biasanya diturunkan secara tradisional dalam versi yang berbeda (Danandjaja dalam Syuhada, 2018). Cerita rakyat merupakan genre sastra lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, S, 2013: 47)

Biasanya cerita rakyat ada untuk memberikan pelajaran tentang budaya yang ada di daerah atau kelompok setempat. Cerita rakyat memiliki ciri-ciri, yakni disampaikan secara lisan, pengarangnya tidak diketahui, bersifat komunal, mencerminkan aturan dalam kehidupan, isi dan bentuknya bersifat statis, dan kebanyakan dari cerita rakyat bersifat istana sentris atau berlatar kerajaan.

2.2.1 Jenis Cerita Rakyat

Bascom (2019) menggolongkan cerita rakyat menjadi tiga, yakni mite (*myth*), legenda (*legend*), dan dongeng (*folktale*).

- 1) **Legenda.** Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda disebut juga sebagai *folk history* atau sejarah kolektif, walaupun konteks sejarah yang dimaksud telah mengalami distorsi. Legenda bersifat sekuler (keduniawian). Legenda juga terjadi pada masa yang belum terlalu lampau dan bertempat di dunia yang kita kenal sekarang. Legenda memiliki kaitan yang erat dengan sejarah kehidupan di masa lampau walaupun tingkat

kredibilitasnya seringkali tidak bersifat murni. Rukmini dalam Pratama (2018) menyatakan bahwa legenda bersifat semi historis.

- 2) **Mitos.** Mitos adalah cerita rakyat yang menceritakan sebuah kisah yang terjadi di masa lalu dan cerita yang disampaikan memiliki unsur gaib atau aneh. Mitos dianggap sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi. Tidak jarang di dalam sebuah mite, tokoh utamanya adalah dewa atau makhluk setengah dewa. (Danandjaja dalam Syuhada, 2018)
- 3) **Dongeng.** Dongeng adalah cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Danandjaja dalam Syuhada (2018) mengatakan bahwa dongeng diceritakan sebagai sebuah hiburan. Asfandiyar dalam Kanzunnudin (2023) berpendapat bahwa dongeng adalah cerita fiktif rekaan yang tidak benar-benar terjadi dan hanya memiliki manfaat bagi perkembangan kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan konatif (penghayatan) anak.

2.2.2 Strukturalisme Cerita Rakyat

Pada sebuah cerita rakyat, terdapat strukturalisme di dalamnya. Strukturalisme di dalam cerita rakyat adalah tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat (Nurgiyantoro, 2015).

- 1) **Tema.** Stanton dalam Nurgiyantoro (2015) mendefinisikan tema sebagai makna yang dapat ditemui pada sebuah cerita yang di dalamnya menerangkan sebagian besar unsurnya dengan metode tradisional yang sederhana. Nurgiyantoro (2015) membagi tema menjadi tema tradisional dan non-tradisional serta tema utama dan tema tambahan. Tema tradisional adalah tema yang menunjuk pada tema yang sebelumnya dapat ditemukan di cerita lama. Tema non-tradisional adalah tema yang bersifat melawan arus, mengejutkan dan berbeda dengan harapan pembaca. Tema utama adalah makna umum karya tersebut sedangkan tema tambahan adalah tema minor yang hanya terdapat di bagian-bagian ma tambahan.
- 2) **Tokoh dan penokohan.** Tokoh adalah yang ditampilkan pada cerita dan penokohan adalah karakter atau sifat dan fisik tokoh. Tokoh adalah pelaku pengembang peristiwa dan penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh (Aminuddin, 2013). Tokoh pada cerita rakyat secara garis besar terbagi

dua menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Sederhananya, tokoh protagonis adalah tokoh baik yang dikagumi oleh pembaca karena menampilkan karakter yang baik sesuai dengan norma, menampilkan nilai-nilai kehidupan yang ideal. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh jahat yang tidak disukai oleh pembaca.

- 3) **Latar.** Abrams dalam Nurgiyantoro (2015) menyatakan bahwa latar disebut juga sebagai landas tumpu yang merujuk pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu adalah saat tokoh melakukan sesuatu pada peristiwa yang sedang diceritakan. Latar tempat adalah dimana tempat tokoh mengalami peristiwa yang sedang diceritakan. Dan latar suasana adalah gambaran situasi ketika tokoh melakukan sesuatu pada saat peristiwa sedang diceritakan.
- 4) **Alur.** Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi pada cerita, terdiri dari alur maju, alur mundur atau campuran. Nurgiyantoro (2015: 113) mengartikan alur sebagai struktur peristiwa dalam sebuah karya fiksi seperti pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional artistik tertentu. Tasrif dalam Nurgiyantoro (2015) membedakan tahapan plot menjadi tahap situasi, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian.
- 5) **Sudut pandang.** Sudut pandang adalah cara pandang pencerita, seperti sudut pandang orang pertama, orang ketiga pengamat atau orang ketiga serba tahu. Nurgiyantoro (2018) menjelaskan sudut pandang orang pertama adalah saat tokoh “aku” berkisah dan sudut pandang orang ketiga adalah saat dimana “dia” yang merupakan seseorang dari luar cerita berkisah. Biasanya cerita akan banyak menyebut nama, atau kata ganti seperti ia, dia, dan mereka. Pada sudut pandang orang ketiga ini terbagi menjadi orang ketiga pengamat yang artinya kemungkinan orang yang berkisah mengikuti jalan kisah orang pertama dan hanya sebagai pengamat. Sementara orang ketiga serba tahu adalah orang yang berkisah mengetahui segala hal yang sedang diceritakan.
- 6) **Amanat.** Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Amanat biasanya tidak disampaikan langsung oleh penulis, melainkan bersifat tersembunyi (Purwandari dan Qoni’ah, 2017)

2.3 Latar Sosial

Dalam cerita fiksi, latar tidak hanya mencakup identifikasi tempat secara fisik, tetapi juga meliputi aspek-aspek seperti aturan adat, norma-norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dominan di tempat yang menjadi latar cerita tersebut. Konsep-konsep ini dikenal sebagai latar spiritual. Latar spiritual merujuk pada nilai-nilai yang mengelilingi dan melekat pada latar fisik. Salah satunya adalah latar sosial (Nurgiyantoro, 2015: 306).

Adanya deskripsi latar spiritual biasanya mengakibatkan suatu karya memiliki ciri khas, keunikan, fungsionalitas, dan ciri khas yang khas pula. Ini mengindikasikan dan menandai kekhasan dari sebuah latar dan membedakannya dengan latar-latar yang lain. Setiap wilayah dengan konteks sosial-budaya yang berbeda, dalam banyak hal, akan memiliki norma dan nilai-nilai spiritual yang berbeda juga. (Nurgiyantoro, 2015: 309)

Latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang terkait dengan tingkah laku kehidupan sosial suatu komunitas dalam suatu tempat yang diangkat dalam sebuah karya fiksi. Tata cara sosial di dalam masyarakat ini melibatkan berbagai isu dalam kerangka yang agak rumit. Ini mencakup kebiasaan sehari-hari, adat istiadat, warisan budaya, keyakinan, pandangan hidup, sikap, dan elemen lain yang termasuk dalam ranah spiritualitas. Tambahan pula, latar sosial juga mempertimbangkan kedudukan sosial tokoh yang relevan, seperti yang dapat dikategorikan sebagai rendah, menengah, atau tinggi (Nurgiyantoro, 2015: 322).

Pradopo (2014) menyebutkan bahwa latar sosial-budaya terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, yaitu: (1) sistem kemasyarakatan, (2) adat istiadat, (3) pandangan masyarakat, (4) kesenian, dan (5) benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya-karya sastra. Adapun Hudson dalam Atthahirah (2018) mengemukakan bahwa latar sosial mencakup: (1) penggambaran keadaan masyarakat, (2) kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, (3) adat kebiasaan, (4) cara hidup, (5) bahasa, dan lain-lain yang menjadi latar dalam peristiwa.

(1) Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, Atthahirah (2018) menyimpulkan delapan komponen latar sosial, diantaranya: (1) budaya, (2) keyakinan, (3) pola pikir, (4) sikap, (5) status sosial, (6) organisasi sosial, (7) kesenian, dan (8) bahasa.

Semua komponen ini bekerja bersama untuk menciptakan latar sosial yang kompleks dan mendalam di dalam karya fiksi. Latar sosial yang baik membantu memahami motivasi karakter, merasakan kehadiran tempat cerita, dan memberikan dimensi yang lebih kaya pada cerita itu sendiri.

2.4 Sosiologi Sastra

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra diciptakan oleh penulis sastra yang juga merupakan anggota masyarakat yang secara natural memiliki status sosial. Sastra adalah sebuah penggambaran kenyataan sosial yang mana didalamnya terdapat penggambaran tentang kehidupan yang betul terjadi saat itu (Damono, 2020). Dalam hal ini memicu sebuah pertanyaan berupa “Apakah sebuah karya sastra juga mencerminkan keadaan zamannya?”. Menurut Damono (2020), sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang melibatkan aspek kemasyarakatan di dalam karya sastranya.

Terdapat dua kecenderungan dalam telaah sosiologis terhadap sastra, diantaranya adalah pandangan bahwa sastra merupakan cermin dari proses sosial-ekonomis yang terjadi, artinya pendekatan ini hanya bergerak pada faktor sosial dan ekonomi yang merupakan faktor eksternal pada karya sastra, dan pendekatan kedua adalah yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan pada sosiologi sastra adalah analisis teks guna mengetahui struktur yang kemudian digunakan untuk memahami lebih dalam gejala-gejala sosial di luar dari sastra itu sendiri (Damono, 2020).

Objek kajian dari sosiologi sastra adalah karya sastra, sedangkan sosiologi berguna sebagai ilmu untuk memahami gejala sosial dalam sastra, baik penulis, fakta sastra, ataupun pembaca dalam relasi dialektiknya dengan kondisi masyarakat yang ada di lingkungan kehidupan penulis, masyarakat yang digambarkan, dan pembaca sebagai individu juga menjalankan aktivitas kemasyarakatan. Analisis sosiologi sastra berkaitan dengan analisis sosial

terhadap karya sastra, baik itu ideologi sosial pengarang, pandangan dunia pengarang, pengaruh strukturasi masyarakat terhadap karya sastra atau sebaliknya, dan fungsi sosial sastra.

Relasi sosiologi dengan sastra yang digambarkan Damono (2020) adalah:

- 1) Hubungan sosiologi dan sastra dimediasi oleh pengarang. Faktanya, penulis karya sastra adalah individu yang hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, karya sastra pada hakikatnya adalah bentuk refleksi keadaan, nilai dan kehidupan masyarakat yang hidup di lingkungan penulisnya atau mempengaruhi penulisnya.
- 2) Hubungan sosiologi dan sastra dimediasi oleh fakta sastra. Dunia sebagai peristiwa dalam sastra memiliki relasi dengan kondisi sosial masyarakat yang terdapat pada karya sastra. Artinya, konteks peristiwa yang dibuat dalam sastra berkaitan dengan budaya dan kondisi sosial yang terdapat pada diri penulis.
- 3) Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh pembaca. Proses pembacaan ini merupakan komunikasi antara pembaca dengan karya sastra yang memiliki sifat bersambut.
- 4) Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh kenyataan. Watt dalam Kurniawan (2012) mengklasifikan sosiologi pada sastra sebagai cermin masyarakat, yakni sejauh mana sastra merefleksikan keadaan masyarakat. Sastra dianggap selalu menggambarkan dunia selayaknya yang terjadi di kehidupan nyata.
- 5) Hubungan sosiologi dengan sastra dimediasi oleh bahasa sebagai media sastra. Bahasa merupakan “media sirkulasi dan komunikasi” sosial yang universal, termasuk dalam sastra.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak digunakan adalah memperhatikan aspek dokumenter sastra berlandaskan gagasan bahwa sastra merupakan cerminan zaman. Pandangan ini mempercayai bahwa sastra merupakan refleksi dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan, dan lain-lain.

Kurniawan (2012) juga berpendapat bahwa hubungan antara karya sastra dengan sosiologi adalah sebuah hubungan yang secara keberadaan disiplin ilmu memang ada dan tidak bersifat mengada. Hubungannya bersifat kompleks dan

komprehensif karena melibatkan berbagai unsur pembangun sastra seperti pengarang, fakta sastra, pembaca, dunia yang diacu, dan bahasa.

Wellek dan Warren dalam Kurniawan (2012) memaparkan tiga paradigma pendekatan pada sosiologi sastra, diantaranya:

- 1) ***Sosiologi pengarang***. Inti dari analisis sosiologi pengarang adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kehidupan pengarang menjadi unsur utama dalam memahami hubungan sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang melangsungkan kehidupannya.
- 2) ***Sosiologi karya sastra***. Analisis sosiologi yang kedua berangkat dari karya sastra. Artinya, dalam rangka memahami dan memaknai relasinya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya, maka dilakukan analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra.
- 3) ***Sosiologi pembaca***. Kajian ini mengarah pada kajian sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada buntut sosial yang diciptakan dari karya sastra yang telah dibaca. Kajian ini mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai sebuah karya sastra.

Sementara itu, Ian Watt dalam Kurniawan (2012) juga mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga, yakni: (1) konteks sosial pengarang; dalam hal ini berhubungan dengan telaah keberadaan pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Telaah ini meliputi bagaimana pengarang memperoleh mata pencahariannya, keahlian dalam kepengarangan dan segmen yang dituju oleh pengarang. (2) sastra sebagai cermin masyarakat; berkaitan dengan sejauh mana keadaan masyarakat yang tercermin dari sastra. Konsep ini menjadi reflektivitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti apa yang terjadi di dalam karya sastra sepenuhnya sama dengan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Dengan demikian, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra yang merefleksivitasikan masyarakat atau merepresentasikan semangat zamannya. (3) fungsi sosial sastra; berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sosial yang berkaitan dengan nilai sastra berkaitan dan sampai sejauh mana nilai sosial yang memengaruhi nilai sastra. Dalam hal ini, sastra dipengaruhi oleh nilai sosial, sastra juga mampu mengajarkan nilai sosial yang baru pada

masyarakat, sehingga sastra memiliki fungsi sosial yang berperan sebagai proses terjadinya perubahan sosial.

Dalam menganalisis menggunakan sosiologi sastra terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan. Kurniawan (2012) memaparkan kerangka besar dari analisis sosiologi sastra adalah sebagai berikut:

1) Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

Analisis ini hakikatnya adalah mengkaji struktur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, yakni interaksi sosial yang terbangun antara tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial dan waktu tertentu. Fokusnya adalah tokoh, latar sosial, dan alur yang dibahas dalam konteks sosial. Latar sosial adalah analisis terhadap kondisi sosial karya sastra yang berkaitan dengan fakta sosial yang lembaga-lembaga sosial sebagai ruang sosial yang di dalamnya tokoh-tokoh menjalin aktivitas dan interaksi sosial.

Kejelasan menemukan persoalan melalui relasi antar tokoh ini akan memudahkan dalam analisis lebih lanjut, yaitu menentukan latar sosial yang dijadikan referensi dan menjadi tempat terjadinya interaksi sosial yang bisa berupa waktu sosial, tempat sosial, atau pun lembaga dan institusi sosial. Identifikasi latar sosial ini, pola perilaku dan definisi sosial yang diekspresikan dalam karya sastra kenyataannya terbatas yang dapat dikembangkan berdasarkan pada konteks latar sosial.

2) Analisis Sosial Masyarakat yang Diacu Karya Sastra

Langkah selanjutnya adalah menganalisis secara sosiologis kondisi sosial yang dijadikan acuan di dalam karya sastra tersebut. Analisis sosialnya membahas paradigma sosiologi yakni, fakta sosial, definisi, perilaku sosial, dan data-data yang digunakan seperti sumber pustaka, wawancara, atau pun analisis sendiri.

Analisis konteks sosial ini dikhususkan mengacu pada pokok bahasan yang direpresentasikan oleh karya sastra atau tema persoalan yang diangkat dalam analisis sosiologi karya sastra. Analisis sosiologi sastra ini menuntut kita agar referensi yang ada sebagai data yang bisa menjelaskan kenyataan sosial ini dimanfaatkan. Pemahaman akan semakin baik jika referensi yang digunakan semakin banyak. Analisis sosiologi akan menjadi komprehensif jika terdapat pemahaman yang baik, karena pada dasarnya analisis sosiologi berbeda dengan

analisis sastra murni, tetapi sudah menggabungkan sosiologi dan sastra sebagai dua disiplin ilmu.

3) Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial

Setelah menganalisis kenyataan sosial dengan karya sastra, langkah selanjutnya adalah merelasikan keduanya. Asumsi yang diciptakan adalah terdapat hubungan antara realita sosial dalam karya sastra dengan realita yang dijadikan acuan. Selain merelasikan hubungan sosiologis karya sastra dengan kenyataan sosial, analisis sosiologi juga menjelaskan pesan-pesan sosial yang dapat ditemukan di dalam karya sastra. Dengan demikian analisis sosiologi sastra dalam perspektif objektif ini terdiri dari analisis relasional kenyataan sosial dengan karya sastra, menguraikan hubungan relasional itu dan menjelaskan pesan sosial sastra yang ada.

2.5 Sastra Bandingan

Sastra bandingan adalah sebuah upaya membandingkan dua karya sastra atau lebih. Sastra bandingan memiliki sifat berpindah dari satu sastra ke sastra lain lalu ditarik benang merahnya. Remak dalam Endraswara (2014) mengartikan sastra bandingan sebagai kegiatan membandingkan sastra sebuah negara dengan negara lain atau membandingkan sastra dengan bidang lain. Penelitian sastra bandingan dilakukan untuk menemukan unsur-unsur intrinsik dan/atau ekstrinsik dalam karya sastra tertentu yang telah digunakan pada karya sebelumnya.

Wellek dan Warren dalam Endraswara (2014) mengungkapkan tiga pengertian terkait dengan sastra bandingan: pertama, penelitian sastra lisan, terutama menyangkut pada tema cerita rakyat dan penyebarannya; kedua, penyelidikan mengenai hubungan antara dua atau lebih karya sastra seperti soal reputasi dan penetrasi, pengaruh, serta kemasyhuran karya besar; dan ketiga, penelitian sastra dalam keseluruhan sastra dunia, sastra umum, dan sastra nasional.

Sastra bandingan diyakini memiliki dua aliran. Yakni aliran Prancis dan aliran Amerika. Aliran Prancis disebut juga sebagai aliran lama. Pelopor sastra bandingan di Prancis adalah Fernand Baldensperger, Jean-Marie Carre, Paul van Tieghem, dan Marius-Francois Guyard. Buku yang dianggap sebagai awal mula dari adanya sastra bandingan antara lain:

1) *La Litterature Comparee* (Paris, 1932-1951)

Buku ini ditulis oleh Paul van Tieghem berisikan sejarah, teori, masalah, dan hasil kesusastraan umum dan bandingan.

2) *La Litterature Comparee* (1951)

Ditulis oleh Marius-Francois Guyard berisikan pengenalan sastra bandingan sesuai dengan aliran Paul van Tieghem.

3) “*La Litterature Comparee Depuis un Demi Siele*” dalam *Annales du Centre Universitaire Meditenarean 3* (1951)

Ditulis oleh Jean-Marie Carre. Jean-Marie Carre berpandangan bahwa sastra bandingan berbeda dengan “bandingan kesusastraan” atau “sastra umum”.

Dibanding aliran Amerika, aliran Prancis dianggap lebih ketat sebagai sastra bandingan. Aliran Prancis cenderung kepada hal-hal yang dapat dibuktikan dengan hal-hal nyata, seperti dokumen pribadi pengarang, dan aliran ini menolak kritik sastra sebagai unsur utama dari penelitian sastra bandingan. Aliran ini juga meragukan kebiasaan membandingkan dua karya sastra yang hanya memperlihatkan analogi dan perbedaan saja.

Sedangkan aliran Amerika berpandangan bahwa sastra bandingan bisa membandingkan karya sastra dengan bidang ilmu lain seperti sejarah, falsafah, politik, ekonomi, sosiologi, agama dan seni lukis. Sehingga jika ditarik kesimpulan, aliran Prancis membandingkan karya sastra dari dua negara berbeda sedangkan aliran Amerika membandingkan karya sastra dengan disiplin ilmu lain.

Endraswara membagi sastra bandingan menjadi (1) bandingan sastra antar negara, (2) sastra bandingan antara sastra daerah dalam satu negara, (3) sastra bandingan dalam lingkup sastra daerah yang membandingkan dari unsur-unsur tertentu seperti genre, nilai, dan sebagainya, (4) bandingan sastra, yakni membandingkan sastra dengan bidang agama, politik, budaya, dan sebagainya.

Wellek dan Warren dalam Endraswara (2014) berpandangan bahwa sastra bandingan muncul sebagai suatu reaksi terhadap pandangan nasionalisme yang sempit dari para ahli kesusastraan abad ke-19 dan isolasionisme para sejarawan sastra.

Sastra bandingan bukan membandingkan dua karya sastra untuk dicari mana yang lebih baik atau mana yang lebih buruk, sastra bandingan dilakukan

untuk menyandingkan dua buah karya sastra yang memiliki satu benang yang sama untuk diteliti lebih dalam.

Bidang penelitian sastra bandingan sangatlah luas, setiap penulis dapat membandingkan unsur apa saja yang terdapat kemiripan dari dua buah karya sastra. Kasim dalam Endraswara (2014) membagi bidang-bidang pokok yang menjadi titik perhatian dalam penelitian sastra bandingan, di antaranya adalah:

- 1) Tema dan motif, mencakup buah pikiran, gambaran perwatakan, alur, episode, latar, dan ungkapan-ungkapan.
- 2) Genre dan bentuk, stilistika, majas, dan suasana.
- 3) Aliran dan angkatan
- 4) Hubungan karya sastra dengan sains, agama, kepercayaan dan karya-karya seni.
- 5) Teori sastra, sejarah sastra, dan teori kritik sastra.

Adapun Kasim dalam Endraswara (2014) juga menjabarkan empat sifat dari kajian sastra bandingan, di antaranya: (1) komparatif; (2) historis; (3) teoretis; dan (4) antar disiplin.

Penelitian mengenai tema dianggap sebagai bidang penelitian yang luas, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penelaahan karya-karya sastra lainnya.

Sastra bandingan berbeda dengan sastra nasional yang terbatas pada masalah geografis. Ruang lingkup sastra bandingan dapat dikatakan lebih luas dari sastra nasional. Sastra bandingan adalah sebuah penelitian yang mencakup bandingan karya sastra yang tidak terkenal sampai karya-karya besar ternama; hubungan karya sastra dengan pengetahuan, agama dan kepercayaan, serta karya seni; juga pembicaraan teori sejarah dan kritik sastra.

Ringkasnya, seseorang dapat membandingkan karya sastra dari zaman kuno dengan karya sastra yang baru diterbitkan selama karya sastra yang diteliti layak untuk dibandingkan. Sastra bandingan juga tidak mempermasalahkan perbandingan sastra lisan dan sastra tulisan, sehingga sebuah karya lisan seperti legenda, mite atau pun saga dapat dibandingkan dengan karya tulisan seperti novel.

Adapun metodologi penelitian sastra bandingan menurut Endraswara (2014) adalah sebagai berikut.

- 1) Menentukan perspektif penelitian yang akan diteliti. Perspektif penelitian yang dimaksud adalah komparatif, historis, teoretis, dan antar disiplin ilmu (hlm. 159-160).
- 2) Menentukan objek dan subjek. Objek adalah bahan penelitian yang akan dibahas seperti tema, tokoh, aspek sosial, kecerdasan emosi, dan sebagainya. Sementara subjek adalah karya sastra yang akan dibandingkan.
- 3) Pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kesahihan dan kevalidan data. Akurasi data didukung oleh penguasaan teori sastra, kritik sastra, sejarah sastra dan hubungan interdisipliner sastra.
- 4) Analisis data. Analisis pada sastra bandingan memusatkan proses membandingkan objek pada subjek yang sedang diteliti.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah penelitian, penelitian terdahulu dibutuhkan untuk dapat dijadikan bahan acuan untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian (Randi, 2018). Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Dalam pandangan penulis, penelitian-penelitian ini dianggap cukup untuk membantu penulis dalam melaksanakan penelitian karena memiliki kesamaan variabel. Penulis membagi penelitian terdahulu ke dalam dua kelompok, yakni penelitian tentang sastra bandingan dan penelitian terkait sosiologi sastra.

Tabel 2. 1

Penelitian Tentang Perbandingan Karya Sastra

No	Penulis / Judul / Tahun / Jenis	Metode dan Teori yang digunakan	Intisari
1.	Yuliani Rahmah / Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda	Menggunakan metode strukturalisme naratologi model A.J. Greimas dan	Membandingkan dongeng Indonesia <Timun Emas> dan dongeng Jepang <Sanmai No Ofuda>. Hal yang dibandingkan adalah struktur dongeng. Selain

	(Jepang): (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya) / (2007) / Tesis	pendekatan kebudayaan. Menggunakan teori sastra bandingan.	itu penulis mendeskripsikan latar budaya serta persamaan dan perbedaan dari kedua dongeng. Penulis menggunakan pendekatan komparatif, pendekatan naratif struktural dan pendekatan budaya. Perbedaan bahasa dari kedua cerita kemudian dibandingkan secara struktur naratif dan aspek budaya. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kedua cerita memiliki kemiripan pada struktur naratif dan aspek budaya. Akan tetapi perbedaan yang muncul pada cerita rakyat ini menunjukkan bahwa baik itu Timun Emas dan Sanmai No Ofuda tidak saling mempengaruhi satu sama lain sebagaimana perbedaan pada kehidupan masyarakat dari asal negara cerita rakyat ini.
2.	Nafri Yanti / Kajian Bandingan Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung / 2016 / Jurnal	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menggunakan teori kajian perbandingan dan teori nilai Sukanto.	Membandingkan legenda Si Pitung dan legenda Robin Hood. Penulis juga membandingkan nilai yang terkandung pada kedua legenda. Pada penelitian tersebut disimpulkan legenda Robin Hood dan Si Pitung memiliki nilai Sosial Politik yang sama-sama kuat. Nilai sosial politik pada

			<p>kedua legenda mencakup nilai kepedulian, nilai kehormatan, nilai kerja sama, nilai kegigihan dan nilai kesetiaan. Akan tetapi, tetap nilai yang dikandungnya berbeda. Pada legenda Robin Hood, nilai yang paling terlihat adalah nilai kepedulian, kehormatan, kesetiaan dan kerja sama. Sedangkan pada legenda Si Pitung, nilai yang lebih terlihat adalah nilai kepedulian, kegigihan, kesantunan dan kerja sama.</p>
3.	<p>Kim Kiin / Kajian Bandingan Dongeng Bawang Merah Bawang Putih dari Indonesia dan Dongeng <i>Kong-Jui Pat-Jui</i> dari Korea Selatan / 2015 / Skripsi</p>	<p>Menggunakan metode penelitian kualitatif Bodgan & Biklen. Menggunakan teori sastra bandingan Endraswara.</p>	<p>Membandingkan cerita rakyat Bawang Merah Bawang Putih dan Kong-Jui Pat-Jui.. Penulis menggambarkan struktur kedua cerita, menjelaskan persamaan dan perbedaan serta menjelaskan nilai budaya yang ada pada kedua cerita. Persamaan yang muncul pada penelitian ini adalah kedua cerita diawali dengan meninggalnya ibu kandung dari tokoh utama, kemudian sang ayah yang menikahi janda beranak perempuan, watak tokoh antagonis Bawang Merah dan Pat-Jui yang jahat, watak Bawang Putih dan Kong-Jui yang</p>

			<p>digambarkan baik hati, penyabar dan cantik, dan cerita yang berakhir kebahagiaan untuk tokoh utama. Sedangkan perbedaannya adalah latar tempat kebun dan sungai untuk cerita Bawang Merah Bawang Putih dan ladang untuk cerita Kong-Jui Pat-Jui, juga hewan yang menjadi penolong tokoh utama yang berbeda, Ikan untuk cerita Bawang Merah Bawang Putih dan katak, lembu, dan burung pipit untuk cerita Kong-Jui Pat Jui.</p>
4.	<p>Nana Lee / <i>Comparative Literary Review of 'Koroglu' and 'Honggildongjeon' - Focusing on the perspective of the hero with the People</i> / 2014 / Tesis</p>	<p>Menggunakan metode komparatif dan teori sastra bandingan Weishtein.</p>	<p>Membandingkan cerita Hong Gil-dong dan Koroglu dari Turki. Membandingkan latar sosial, struktur cerita, persamaan dan perbedaan, dan nilai-nilai kepahlawanan yang muncul dari kedua cerita. kedua cerita memiliki persamaan berupa berkhianat melawan pihak otoritas. Perbedaan yang muncul dan terlihat dari kedua cerita adalah latar belakang tokoh utama memulai pemberontakannya. Pada cerita Koroglu, motif utamanya disebabkan oleh dorongan balas</p>

			dendam dari tokoh utama. Sedangkan motivasi Hong Gil-dong cenderung lebih luas yang mana Ia khawatir pada sistem feodal yang diberlakukan saat itu dan melihat adanya diskriminasi terhadap warga di sekitarnya.
5.	Yong-wook Yoon <i>/ A comparative study on criticism of social irrationality reflected in The Story of Hong Gil-dong by Heo, Gyoon and La vida del Buscon by Quevedo / 2013 /</i> Tesis	Menggunakan metode dan teori sastra bandingan aliran Amerika.	Membandingkan cerita Hong Gil-dong dan La vida del Buscon dari segi kritik sosial. Walau tidak saling berkaitan, tapi kedua cerita menunjukkan masalah sosial yang layak untuk dibandingkan. Hasil penelitian ini menunjukkan pada cerita Hong Gil-dong, Heo Gyun menggambarkan kehidupan yang ditempuh Hong Gil-dong dengan optimis dan memberikan harapan yang baik. Berbanding terbalik dengan cerita La vida del Buscon yang justru menggambarkan suasana ceritanya dengan pesimis, sehingga menunjukkan kejahatan yang terjadi di cerita tersebut cukup menyheramkan untuk dihadapi dan tidak menyerukan harapan. Sehingga dapat dikatakan Heo Gyun menghidupkan Hong Gil-dong di dunia Utopia, sementara Quevec

			menghidupkan tokoh Pablo di kehidupan yang gelap dan jauh dari harapan.
--	--	--	---

Penelitian pertama terkait sastra bandingan yang ditemukan penulis adalah penelitian Yuliani Rahmah berjudul *Dongeng Timun Emas (Indonesia) dan Dongeng Sanmai No Ofuda (Jepang): (Studi Komparatif Struktur Cerita dan Latar Budaya)* merupakan penelitian terkait sastra bandingan yang dibuat pada tahun 2007. Selain perbedaan objek penelitian yang digunakan, penelitian ini juga menggunakan metode pendekatan strukturalisme naratologi model A.J. Greimas dan pendekatan kebudayaan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian dengan judul *Kajian Bandingan Legenda Robin Hood dan Legenda Si Pitung* ditulis oleh Nafri Yanti pada 2016. Penelitian ini membandingkan legenda Si Pitung dan Robin Hood dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini sama-sama menggunakan cerita Si Pitung sebagai objek penelitian, akan tetapi cerita lain yang dibandingkan adalah cerita Robin Hood dari Inggris. Dalam penelitian ini, peneliti juga meneliti lebih lanjut terkait nilai-nilai yang terdapat pada kedua legenda tersebut. Dalam hal ini nilai-nilai yang ditemukan peneliti dari kedua legenda adalah nilai sosial politik.

Penelitian ketiga yang penulis temukan terkait tentang penelitian sastra bandingan adalah skripsi karya Kim Kiin dengan judul *Kajian Bandingan Dongeng Bawang Merah Bawang Putih dari Indonesia dan Dongeng Kong-Jui Pat-Jui dari Korea Selatan* dan dibuat pada tahun 2015. Penelitian ini membandingkan dongeng Indonesia dan dongeng dari Korea Selatan. Penelitian ini membandingkan struktur cerita dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan kedua dongeng. Selain perbedaan objek penelitian yang dipilih, penelitian ini juga membandingkan struktur cerita dengan menggunakan Aktan.

Penelitian berikutnya adalah penelitian berjudul *Comparative Literary Review of 'Koroglu' and 'Honggildongjeon' - Focusing on the perspective of the hero with the People* yang ditulis oleh Nana Lee pada tahun 2014. Penelitian ini

membandingkan novel Koroglu dari Turki dengan novel <Hong Gil-dong Jeon> dari Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan sumber data yang sama dengan penulis pada objek Hong Gil-dong, yakni dari novel <Hong Gil-dong Jeon>. Walau demikian, objek yang dibandingkan dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

Penelitian terakhir terkait sastra bandingan adalah penelitian yang juga menggunakan tokoh dan cerita Hong Gil-dong sebagai objek penelitiannya, yakni penelitian yang ditulis oleh Yoon Yong-wook dalam penelitian yang berjudul *A Comparative study on criticism of social irrationality reflected in The Story of Hong Gil-dong by Heo Gyoon and La vida del Buscon by Quevedo* yang dirilis pada tahun 2013. Berbeda dengan penulis, penelitian ini membandingkan cerita Hong Gil-dong berdasarkan novel <Hong Gil-dong Jeon> dengan novel <La vida del Buscon> dari Spanyol. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penelitian ini membandingkan dua cerita yang pada dasarnya tidak memiliki kemiripan sama sekali, tetapi penelitian karya Yoon ini meneliti dua cerita ini berdasarkan kedekatan tahun terbit kedua cerita yakni di sekitar abad ke 17.

Tabel 2. 2

Penelitian Tentang Latar Sosial

No	Penulis / Judul / Tahun	Metode dan Teori Penelitian	Intisari
1.	Ega Setia Nanda, Yenni Hayati / Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng <i>Cinderella</i> dan Cerita <i>Putri Arabella</i> : Kajian Sastra	Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis isi dengan menggabungkan perspektif <i>French</i> dan <i>American Comparative Literature</i> . Dan menggunakan teori sastra bandingan Damono (2009).	Membandingkan struktur dan nilai sosial dalam dongeng <i>Cinderella</i> dan cerita <i>Putri Arabella</i> . Menggunakan ancangan sastra bandingan dengan menggunakan metode analisis berupa analisis isi. Hasil penelitian menemukan terdapat

	Bandingan / (2020) / Jurnal		kesamaan dari nilai sosial, nilai kasih sayang, tolong menolong, dan rasa tanggung jawab. Perbedaan yang ditemukan terletak pada karakterisasi dan penggambaran latar cerita. Perbedaan ini muncul disebabkan karena latar belakang kehidupan yang berbeda pada kedua cerita.
2.	Geo Fanny Jacklin Padoma Nova, Agatha Trisari, Dedi Yusar / Latar Sosial Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari / 2020 / Jurnal	Menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Menggunakan teori strukturalisme Nurgiyantoro (2015).	Menggambaran latar kehidupan sosial dari novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Pada analisisnya, penulis melakukan analisis pada unsur-unsur pembangun cerita berupa unsur intrinsik meliputi alur, tokoh dan latar. Memaparkan latar yang dialami oleh tokoh utama. Terdapat enam latar sosial yang muncul yakni latar sosial tokoh utama, latar sosial penjual nira, latar kehidupan masyarakat, latar mitos atau kepercayaan, latar asal-usul Lasi, dan

			latar perilaku masyarakat.
3.	Cut Atthahirah / Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan dari Lamalera) karya Maria Matildis Banda / 2018 / Jurnal	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Menggunakan teori sosiologi sastra dalam mencari latar sosial di dalam novel.	Memaparkan latar sosial yang terkandung di dalam novel Suara Samudra karya Maria Matildis Banda. Hasil penelitian mendapati 8 komponen latar sosial pada penelitian, yakni berkenaan dengan budaya, keyakinan, pola pikir, sikap, status sosial, organisasi sosial, kesenian, dan bahasa. Terdapat dua teknik penggambaran latar sosial di dalam novel, yakni teknik analitik dan teknik dramatik.
4.	Reni Tania Nurmala, Agus Suherman / Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia / 2021 / Jurnal	Menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro (2015).	Meneliti aspek sosial dari setiap cerita pendek yang terdapat di dalam buku Layung. Hasil penelitian menemukan bahwa buku kumpulan cerita pendek Layung memiliki unsur intrinsik yang terdiri atas tema, alur, latar, tokoh, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Hasil analisis aspek sosial yang ditemukan dalam setiap cerita berbeda-beda. Diantaranya mengandung

			aspek sosial agama, sosial pendidikan, sosial ekonomi, sosial moral, dan sosial politik.
5.	Ledia Oktarila, Ratu Wardarita, Dessy Wardiah / Nilai-nilai Moral dan Nilai-nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata / 2023 / Jurnal	Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro (2015)	Meneliti nilai-nilai moral dan sosial di dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Hasil penelitian menemukan tema pendidikan dan perjuangan, alur maju dan alur mundur, dua tokoh utama dan tiga tokoh tambahan, latar tempat, waktu dan sosial, dan sudut pandang personal orang ketiga maha tahu. Nilai moral yang terkandung adalah hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri dan manusia dengan tuhan.

Sementara itu, penelitian terkait sosiologi sastra yang ditemukan oleh penulis adalah penelitian dengan judul Struktur dan Nilai Sosial dalam Dongeng Cinderella dan Cerita Putri Arabella: Kajian Sastra Bandingan, yang diterbitkan pada tahun 2020 oleh Ega Setia Nanda dan Yenni Hayati. Penelitian ini membandingkan struktur dan nilai sosial dari dongeng Cinderella dan Putri Arabella. Walaupun penelitian ini meneliti aspek sosiologi yang berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi penelitian ini membantu penulis dalam meneliti aspek sosial lain yang dibutuhkan penulis untuk penelitian.

Penelitian kedua terkait sosiologi sastra yang ditemukan adalah penelitian dengan judul Latar Sosial dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari yang diterbitkan pada tahun 2020. Penelitian ini berfokus pada meneliti latar sosial pada novel Bekisar Merah. Sehingga penelitian ini dapat membantu penulis dalam menemukan teori dan metode dalam meneliti terkait latar sosial.

Penelitian ketiga terkait latar sosial adalah penelitian dengan judul Latar Sosial dalam Novel Suara Samudra (Catatan dari Lamalera) karya Maria Matildis Banda yang dilakukan oleh Cut Atthahirah pada tahun 2018. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Menggunakan teori sosiologi sastra dalam mencari latar sosial di dalam novel. Penelitian ini memaparkan latar sosial yang terkandung di dalam novel Suara Samudra karya Maria Matildis Banda. Penelitian ini membantu penulis dalam menemukan komponen latar sosial.

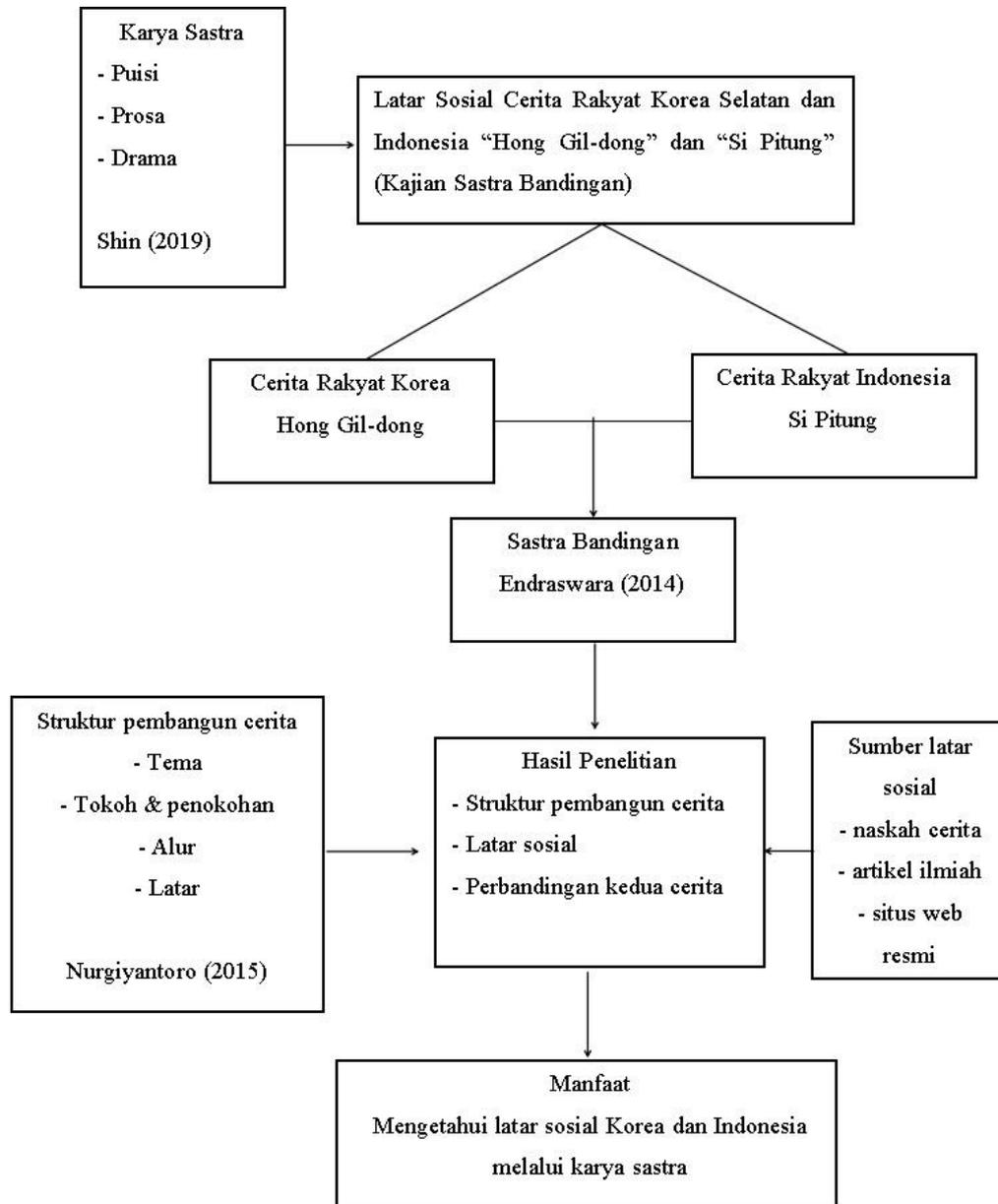
Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Reni Tania Nurmala dan Agus Suherman dalam penelitian berjudul Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Pendek Layung Karya Aam Amilia tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Dengan menggunakan teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro (2015). Meneliti aspek sosial dari setiap cerita pendek yang terdapat di dalam buku Layung serta memasukan strukturalisme cerita di dalamnya. Penelitian ini membantu penulis dalam menggunakan teori strukturalisme Nurgiyantoro (2015)

Penelitian kelima adalah penelitian dengan judul Nilai-nilai Moral dan Nilai-nilai Sosial dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata tahun 2023 oleh Ledia Oktarila, Ratu Wardarita, dan Dessy Wardiah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro (2015). Meneliti nilai-nilai moral dan sosial di dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori pengkajian fiksi Nurgiyantoro (2015) yang di dalamnya terdapat teori strukturalisme.

Berdasarkan penelitian penelitian terdahulu yang telah ditemukan penulis terkait sastra bandingan dan sosiologi sastra, penulis mendapati bahwa belum ada penelitian yang membandingkan dan meneliti latar sosial dari cerita

Hong Gil-dong dan Si Pitung. Walau demikian, penelitian-penelitian terdahulu yang ditemukan sangat membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sastra adalah seni yang menjadikan bahasa sebagai medianya. Secara garis besar baik di Indonesia dan Korea, sastra dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni puisi, prosa dan drama. Dari kategori prosa kemudian sastra dapat mencakup lebih banyak hal, salah satunya

adalah cerita rakyat. Dari banyaknya cerita rakyat yang beredar dan diketahui masyarakat, nyatanya cerita Pitung dan Hong Gil-dong memiliki kemiripan yang memungkinkan untuk diteliti lebih dalam.

Dari kedua cerita yang berasal dari negara yang berbeda ini kemudian dicari dan ditentukan garis lurus terkait unsur intrinsik, seperti tema, tokoh & penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. (Nurgiyantoro, 2015). Serta pada unsur luar atau ekstrinsik dicari terkait latar belakang sosial dari kedua cerita. Latar belakang sosial ini dapat ditemukan dari dalam cerita itu sendiri, juga dapat diketahui melalui beberapa sumber luar seperti koran dan artefak serta catatan lainnya.

Di penelitian terkait sastra sendiri, terdapat metode penelitian berupa sastra bandingan. Sastra bandingan adalah sebuah upaya membandingkan dua buah karya sastra berbeda (Endraswara, 2014). Tidak ada batasan pada penelitian sastra bandingan. Dua buah karya sastra dapat diteliti tanpa memperhatikan latar belakang atau tema dari karya sastra tersebut. Selama kedua karya sastra masih layak untuk dibandingkan dan disandingkan.